

The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health

Abdul Hadi Rohmani^{1*}, Nur Aini²

^{1,2} STAI Hasan Jufri Bawean

hadi24@staiha.ac.id dan nurainidocument@gmail.com

Article History:

Received: 13/6/2024

Revised: 29/6/2024

Accepted: 3/7/2024

Published: 25/7/2024

Keywords:

Impact, Bullying, Mental Health

Kata Kunci:

Dampak, Bullying, Kesehatan Mental

*Correspondence Address:

hadi24@staiha.ac.id

Abstract: Recently, there have been many cases of bullying that often occur in educational institutions, ranging from elementary to high school. One of the places that should be a place that can protect and be healthy for children seeking knowledge is the school. Unfortunately, it has become a place of intimidation and violence. This research was conducted at UPT SDN 325 Gresik to know the forms of bullying, its impact on education and children's mental health, and find out what actions the school takes to prevent bullying behaviour. This researcher uses a qualitative approach with 13 research objects consisting of students who are perpetrators and victims of bullying and teachers. The determination of informants is done by purposive sampling technique. The results of this study indicate that there are acts of bullying that occur at UPT SDN 325 Gresik, both physical and verbal. The impacts that occur are difficulty socializing, fear of coming to school, decreased learning achievement, fear, silence, and lack of concentration in learning. Meanwhile, the efforts made by schools to prevent bullying behaviour include Moral cultivation, reprimanding, counselling, summoning, and punishment.

Abstrak: Akhir-akhir ini ditemukan banyak kasus *bullying* yang sering terjadi di dalam lembaga pendidikan, mulai dari SD sampai dengan SMA. Salah satu tempat yang semestinya sebagai wadah yang dapat melindungi dan sehat bagi anak dalam mencari ilmu adalah sekolah. Sangat disayangkan malah menjadi tempat intimidasi dan kekerasan. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 325 Gresik dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap pendidikan dan kesehatan mental anak, dan untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan sekolah dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying*. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan obyek penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri dari siswa pelaku dan korban *bullying* serta guru. Sedangkan penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik baik bersifat fisik maupun verbal. Adapun dampak yang terjadi adalah sulit bersosialisasi, takut datang ke sekolah, menurunnya prestasi belajar, ketakutan, pendiam, dan tidak konsentrasi dalam belajar. Sedangkan upaya yang dilakukan sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying* diantaranya: Penanaman moral, Menegur, Menasihati, Pemanggilan, Hukuman.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan pembelajaran yang dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa bisa dengan giat memperluas kemampuan yang terdapat di dalam dirinya dalam mencapai pengetahuan spritual keagamaan, pengawasan diri, tingkah laku, intelegensi serta mengembangkan kecakapan dan keterampilannya sendiri (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan diperlukan untuk memungkinkan manusia sebagai

individu yang unik dapat mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan komprehensif (Hidayat & Abdullah, 2019). Pada tingkat makro, pendidikan merupakan konstruksi sosial yang menghargai interaksi manusia sebagai suatu spesies dimana setiap individu adalah unik. Tidak ada perbedaan sifat manusia karena interaksi internal individu dengan dirinya sebagai orang lain. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat memberikan media informasi, mengubah nilai-nilai dan membentuk kepribadian dalam segala aspek. Dengan adanya pendidikan maka seorang individu bisa mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya supaya bisa memecahkan permasalahan yang akan ditemuinya dihari kemudian berbekal ilmu dan keterampilan yang sudah didapatkan selama proses pendidikan (Ketaren et al., 2022). Saat ini perdebatan mengenai urgensi pendidikan karakter kembali dihidupkan dan difokuskan sebagai respon terhadap berbagai permasalahan bangsa, terutama permasalahan kerusakan moral contohnya korupsi, kekerasan, perjuangan pelajar, bentrokan antar suku dan *voluntarisme* serta perilaku seksual.

Globalisasi memiliki pengaruh baik dan buruk terhadap masyarakat Indonesia. Kebudayaan Barat yang mengutamakan rasionalisme sekuler dan materialisme sudah berpengaruh terhadap negara-negara timur, termasuk Indonesia, yang masih mempertahankan adat istiadat dan budaya leluhur yang menjaga nilai-nilai tradisional dan spiritualitas agama (Samrin, 2016). Pada dasarnya setiap individu memiliki keunikan yang berbeda dari individu lainnya. Setiap manusia memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang membedakannya dari manusia lainnya (Saleh, 2018). Dari keunikan tersebut, sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terjadinya perbuatan atau hal yang menyimpang sebuah kelompok antar sebaya. Kelompok sebaya menempati urutan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Wujud perilaku yang menyalahi aturan sering terjadi pada kalangan pelajar salah satunya adalah perilaku *bullying*. Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* yakni menyakiti seseorang dalam bentuk kekerasan yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok orang, yang dilakukan secara lisan, jasmani, maupun kejiwaan yang membuat korbannya mengalami trauma, tertindas dan tidak bertenaga (Dwi, 2023).

Akhir-akhir ini media sosial diramaikan dengan pemberitaan aksi *bullying* yang terjadi pada seorang santri bernama bintang (14 tahun). Ia tewas akibat dianiaya oleh 4 seniornya dan diketahui salah satu pelaku masih kerabat korban. Kabarnya perlakuan *bullying* tersebut tidak hanya dilakukan sesekali namun berkali-kali. Lima

hari sebelum korban tewas, ia sempat mengabari ibunya untuk menjemput namun tidak memberi alasan tentang permintaannya tersebut. Sampai pada akhirnya utusan pesantren datang ke keluarga korban dengan membawa mayat korban dengan kondisi mengenaskan, banyak luka lebam ditubuh korban. Aksi ini terjadi di kawasan Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al-Hanafiyyah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Lumbanrau, 2024). Kasus lain tentang *bullying*, sebuah video viral berdurasi 2 menit 14 detik yang memperlihatkan korban ditelanjangi hingga ditendang oleh sejumlah siswa laki-laki yang memojokkan korban, diketahui perlakuan tidak terpuji tersebut diterima oleh siswi berinisial HA (12 tahun), yang terjadi pada saat jam istirahat sedang berlangsung. aksi ini terjadi disalah satu SD di kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu pada Sabtu, 24 Februari 2024 peristiwa itu terjadi saat jam istirahat (Rasmadi, 2024).

Kasus *bullying* marak terjadi di Indonesia, baik di kawasan umum maupun di kawasan pendidikan. Sekolah yang semestinya menjadi tempat yang bebas dan nyaman bagi anak-anak sangat disayangkan justru menjadi bagian dari intimidasi dan kekerasan. Dalam laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) disebutkan:

Terdapat 30 kasus *bullying* alias perundungan sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan 20% terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat (Rosa, 2023).

Laporan yang disampaikan oleh FSGI di atas menunjukkan bahwa kasus *bullying* telah menjamur di lembaga pendidikan mulai jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas. Laporan FSGI di atas diperkuat oleh survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) terhadap 78 negara di dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia cukup tinggi:

Indonesia menduduki peringkat 5 besar dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi. Setidaknya ada 42 persen pelajar yang berusia 15 tahun di Indonesia menjadi korban *bullying* dalam waktu satu bulan. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) juga mencatat bahwa Indonesia mempunyai persentase kekerasan pada anak yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara Asia lainnya yakni Kamboja, Vietnam dan Nepal (Mujiyanto, 2023).

Fakta ini sungguh mengejutkan bagi banyak orang. Bagaimana tidak, Indonesia yang dikenal sebagai negara yang punya adab dan sopan santun tinggi ternyata justru

menjadi negara dengan kasus *bullying* yang tinggi. Sehubungan dengan kasus *bullying* ini humas Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan:

KPAI telah menerima laporan pengaduan sebanyak 3.877 kasus, yang diantaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu; anak korban *bullying*/perundungan (tanpa laporan polisi), anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/psikis, anak korban kebijakan, serta anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Lebih lanjut, KPAI hingga Maret 2024 telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus, dan 34% dari data kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024).

Bullying tidak boleh dianggap sebagai hal yang remeh, karena ia bisa menghambat keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar peserta didik. Dampak yang ditimbulkan juga sangat buruk, mental korban tertekan bahkan bisa trauma seumur hidup. Korban *bullying* mengalami gangguan fisik dan psikologi serta kehilangan kepercayaan diri. Tidak hanya sampai di situ, dampak psikologis yang muncul pada korban *bullying* dapat berupa depresi, menjadi individu yang penakut, tidak bersemangat pergi sekolah, menangis, ketakutan, cemas, pendiam, tidak konsentrasi dan lain-lain (N. M. D. S. Sari et al., 2024).

Perilaku *bullying* bukan saja terjadi di negara-negara maju, namun juga sudah berada di sekitar kita bahkan sekolah-sekolah yang ada di Bawean. Salah satunya, adalah perilaku *bullying* yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik yang dilakukan oleh beberapa siswa. Di antara perilaku *bullying* yang dilakukan adalah mengolok-olok siswa lain bahkan sampai memukul (Wawancara: Guru JS, 2024). Hal tersebut sudah pasti tidak bisa diterima oleh pihak manapun.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Penggunaan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan menganalisis secara mendalam dampak *bullying* terhadap pendidikan dan kesehatan mental anak. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 325 Gresik pada Februari-Maret 2024. Sedangkan untuk mendapatkan kejelasan dan kelengkapan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sasaran informan dalam

penelitian ini melibatkan 13 orang yang terdiri dari pelaku, korban dan Guru.

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Miles dan Huberman, menurut mereka, analisis data kualitatif adalah reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020). Reduksi data, dimana peneliti menyederhanakan data yang awalnya hanya berupa catatan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang dikelompokkan menjadi penjelasan deskriptif. Kemudian menarik kesimpulan yang tepat mengenai dampak *bullying* terhadap pendidikan dan kesehatan mental anak di UPT SDN 325 Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di UPT SDN 325 Gresik

Kenakalan anak yang masih dianggap sepele oleh kalangan orang tua maupun guru yang kerap terjadi adalah perilaku *bullying* atau sering disebut dengan perundungan. *Bullying* ini sudah menjadi kebiasaan yang melibatkan ketimpangan kekuatan sosial dan fisik di masyarakat, membuat pemerintah, guru, dan setiap orang tua menaruh perhatian terhadap perilaku kekerasan tersebut. Menurut Zakiyah, (2017) *bullying* adalah Bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Lerner & Steinberg sebagaimana dikutip oleh Almira & Marheni, (2021) berpendapat bahwa *bullying* adalah penyerangan pada remaja dan dewasa melalui paksaan atau intimidasi fisik, mental, atau verbal, yang berbahaya bagi korbannya dan menimbulkan ketakutan serta stres pada korbannya. Secara tidak sadar hal demikian sudah mulai meresahkan dalam kenakalan anak di usia sekolah dasar.

Perilaku *bullying* terutama terjadi karena faktor lingkungan dan keluarga. Mengenai faktor lingkungan ini, dapat dikatakan bahwa teman dalam menciptakan perilaku *bullying* memiliki efek yang besar karena anak makin banyak menggunakan waktu dengan teman sebaya maupun teman sekelas. Karenanya dampak teman yang seumuran dapat mengarahkan anak untuk ikut serta dalam *bullying*. Faktor keluarga, dalam keluarga yang sering mengalami masalah dapat menjadikan anak sebagai pelaku *bullying*, begitu juga dengan lingkungan rumah yang tidak sehat atau terdapat banyak konflik ataupun orang tua yang sering menghukum anaknya dapat menciptakan perilaku *bullying*. Seorang anak akan mempelajari perilaku-perilaku yang kurang baik

dengan cara memperhatikan pertentangan yang sedang berlangsung pada orang tuanya dan akan mempraktikkan perilaku tersebut terhadap teman sebayanya. Dengan tidak adanya akibat yang jelas dari suatu wilayah termasuk sekolah, maka masuk kedalam memori bawah sadar anak bahwa “mereka yang berkuasa diperbolehkan untuk bertindak agresif, dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan mereka” Dari sini, anak mengembangkan perilaku *bullying* (Muhyani et al., 2022). Hal ini seperti yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik. Perilaku *bullying* terjadi karena sudah terbiasa yang disembunyikan dengan kata “bercanda”. Adapun rupa dari perlakuan *bullying* yang terjadi adalah lisan dan fisik.

Pada umumnya perilaku *bullying* yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik adalah di lingkungan pertemanan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat dua bentuk perlakuan *bullying* yang terjadi yaitu secara fisik maupun lisan. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung dan dilakukan yang mengarah pada anggota fisik korban. Beberapa dari tindakan *bullying* fisik adalah berupa memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, adapun selain dari beberapa tindakan *bullying* tersebut termasuk *bullying* fisik adalah mencekik, meninju dan meludahi anak yang jadi korban *bullying*. Sedangkan *Bullying* verbal (juga dikenal sebagai pelecehan verbal) adalah ketika seseorang menggunakan kata-kata untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain. *Bullying* verbal memermalukan korbannya dengan terus menerus menghina. Korban biasanya dinilai berdasarkan cacat fisiknya, namun penekanan juga dapat diberikan pada ketidak tahuan korban, hobi, suku, agama, atau penampilan umum. Sekalipun *bullying* verbal tidak menimbulkan kerugian fisik, namun perilaku tersebut dapat berdampak negatif pada aspek psikologis korbannya (Suciartini & Sumartini, 2019).

1. Perilaku *bullying* fisik yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik diantaranya:

a. Mencubit

Mencubit adalah perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korban tanpa alasan dan perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba sehingga korban tidak sempat untuk bisa menghindar. Perilaku ini tentu akan dianggap hal biasa bila hanya dilakukan sesekali. Namun jika sudah berulang kali akan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan dan rasa kewaspadaan korban dalam menanggapi perilaku tersebut yang akan membuat korban trauma dengan seringnya menerima perilaku ini.

Berdasarkan hasil di atas sesuai dengan wawancara dengan R, bahwa ia sering menerima perilaku *bullying* berupa fisik yakni cubitan, perlakuan tersebut diterimanya secara tiba-tiba sehingga korban tidak ada kesempatan untuk menghindar, atas perlakuan yang sering diterimanya membuat korban takut untuk berpapasan langsung yang membuatnya banyak berdiam diri untuk menghindar pergaulan dengan pelaku.

Bullying fisik merupakan salah satu tindakan yang bisa dilakukan dengan berbagai cara contohnya cubitan. Sebagaimana diamini oleh Listiani et al., (2024), bahwa mencubit merupakan salah satu bentuk dari tindakan *bullying* yang melibatkan kontak badan secara langsung antara korban dan pelaku *bullying* dan juga dapat dilihat secara langsung oleh netra.

b. Memukul

Saat pelaku marah, korban spontan menerima pukulan. Dalam arti ekstrim, memukul adalah tindakan negatif atau buruk yang dapat melukai atau merugikan orang lain secara fisik (Emilda, 2022). Tidak hanya melakukan sendirian akan tetapi ketika sedang bermain dengan teman yang lain pelaku akan mengajak untuk memukuli juga, dengan alasan korban kalah dalam permainan yang sedang dimainkan, dan akibat dari perlakuan tersebut membuat korban takut untuk bersosialisasi dengan teman lainnya. Mengingat perilaku ini merupakan tindakan fisik, pasti membuat korban merasa trauma jika hal tersebut tidak segera diatasi.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M bahwa perlakuan yang diterima adalah pukulan yang dilakukan beberapa kali tanpa adanya sebab, bahkan pelaku mengajak yang lain untuk ikut memukul. Hal tersebut menjadikan diri korban menjadi pribadi yang penyendiri dan kurang dalam bersosialisasi.

Setyawan et al., (2018) menyatakan bahwa *bullying* terbagi dalam dua kategori: *bullying* langsung dan *bullying* tidak langsung. Perilaku *bullying* non verbal juga mencakup pemukulan. Perilaku *bullying* seperti memukul dan berkata kotor tidak diperbolehkan di dalam islam karena dapat menimbulkan dampak negatif.

c. Menendang

Perilaku menendang diterima korban beberapa kali tanpa alasan yang jelas ketika korban sedang duduk santai ataupun bermain dengan siswa lain. Walaupun perilaku ini tidak sering dilakukan. Namun cukup membuat korban takut dengan perlakuan fisik tersebut, korban merasa dibenci sehingga membuatnya tidak ingin

keluar kelas ketika jam istirahat. Korban lebih memilih di dalam kelas dengan tujuan menghindari kontak langsung dengan pelaku.

Hal ini sebagaimana diakui oleh S bahwa perlakuan *bullying* yang diterimanya adalah tendangan, walaupun perlakuan tersebut tidak terlalu sering diterimanya. Namun tetap saja membuatnya merasa takut. Jenis *bullying* yang paling mudah untuk bisa dikenali adalah penindasan fisik atau yang biasa dikenal dengan *bullying* fisik. Bentuk ini juga mencakup tendangan (Yuhbaba, 2019). Penindasan fisik adalah jenis penindasan yang paling terlihat dan mudah dikenali di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun penindasan ini hanya menyumbang kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis-jenis *bullying* fisik antara lain menggigit anak yang ditindas, menjambak rambut, memukul, menendang, mengancam, mendorong, dan merampas harta benda anak yang ditindas. Perilaku ini sangat berbahaya meskipun hanya dilakukan dengan bercanda (Adiyono et al., 2022).

2. Perilaku *bullying* verbal yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik diantaranya:

a. Mengolok-olok

Perilaku ini sering dilakukan pelaku *bullying* terhadap korban, yang dalam hal ini pelaku mencari kekurangan korban untuk dijadikan bahan olok-olok yang membuat korban sakit hati seperti masalah fisik dan dikatakan bodoh. Walaupun bentuknya bukan berupa *bullying* fisik, namun perilaku ini akan membuat korban terus mengingat perkataan-perkataan yang dilontarkan kepadanya yang dapat menciutkan mental korban sehingga korban menjadi pribadi yang pesimis.

b. Mengancam

Mengancam merupakan salah satu bentuk *bullying* yang kerap dilakukan pelaku terhadap korban. Pelaku mengancam korban untuk tidak membeberkan kelakuannya kepada guru. Hal itulah yang membuat guru sulit untuk menemukan adanya perilaku *bullying* karena korban merasa takut untuk melaporkannya.

c. Berkata kotor

Berkata kotor merupakan salah satu yang dilakukan pelaku dalam membuli, perkataan yang sering dilontarkan adalah kata-kata yang tidak cocok dilontarkan kepada sesama. Contohnya menyebut nama binatang serta kata-kata yang lagi tren di zaman sekarang mengingat penggunaan barang elektronik yang makin merebak dan tanpa perhatian erat dari orang tua.

Salah satu korban *bullying* bernama A mengungkapkan, bahwa perilaku yang tidak mengenakan yang sering diterimanya adalah *bullying* verbal, ia mengaku sering diolok-olok karena fisiknya yang terdapat kekurangan, sehingga perkataan kotor sering dilontarkan dari lisan pelaku yang membuatnya sakit hati. Bahkan dalam melakukan aksi tersebut pelaku sering mengajak teman yang lain untuk ikut membuli korban. Walaupun perlakuan tersebut tidak sampai menyentuh fisik tetap saja berpengaruh kepada mental korban. Pelaku juga sering menghasut yang lain untuk tidak berteman dengan korban. Dalam melaporkan perlakuan pelaku bukannya korban tidak ingin untuk melakukannya akan tetapi ia mendapat ancaman yang membuatnya takut untuk melapor kepada guru bahkan orang tuanya.

Pertalan diatas sejalan dengan pernyataan Maulida et al., (2022) bahwa *bullying* verbal ialah perlakuan kekerasan atau pelecehan yang memakai perkataan buruk yang tidak layak sebagaimana mengkritik, menghina, mengejek atau memanggil seseorang dengan ejekan yang mungkin tidak disukai orang lain. *Bullying* secara verbal ini mempunyai pengaruh yang amat berbahaya bagi semua orang yang terlibat, karena *bullying* merupakan suatu perlakuan yang agresif atau tindakan yang berulang kali dapat menyakiti hati orang lain. Rasa percaya diri yang rendah biasanya dialami oleh siswa yang mengalami *bullying* verbal, jarang mampu memahami suatu hal dan selalu khawatir akan masa depan.

Karakteristik pelaku *Bullying*. Dalam kasus pembulian pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri yang membuat korban enggan untuk bertemu atau berpapasan secara langsung. Begitu juga dengan kasus yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik, pelaku *bullying* memiliki karakteristik seperti berikut:

a. Manipulatif

Dalam kasus ini, pelaku memiliki sifat manipulatif, sifat ini merupakan sifat yang dilakukan agar pelaku tidak disalahkan. Dalam hal ini pelaku *bullying* pandai dalam memutar balikkan fakta. Sikap yang ditunjukkan di depan guru berbeda dengan ketika tidak berada dalam jangkauan. Di depan guru pelaku akan bersikap baik yang bisa mengubah anggapan guru bahwa pelaku dari *bullying* adalah anak yang baik. Oleh karenanya seorang guru harus lebih bisa mengenal dengan baik karakteristik siswa. *Bullying* diartikan sebagai perilaku manipulatif yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok atau individu kepada orang lain yang menghasilkan orang lain merasa tidak nyaman (Widijaya et al., 2022)

b. Agresif

Yang dimaksud agresif disini pelaku suka menyakiti korban baik itu secara fisik maupun verbal yang akan berdampak pada korban jika dibiarkan terlalu lama. Perilaku agresif ini perlu mendapat perhatian dari guru agar tidak dilakukan secara berkelanjutan. Tentu hal ini jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang menjadikan keadaan menjadi semakin buruk. Perilaku agresif merupakan salah satu pemicu perilaku bullying yang muncul akibat permasalahan yang dialaminya (Syofiyanti, 2016). Perilaku agresif dan kekerasan telah dikaitkan dengan aktivitas kriminal, dan korban dari perilaku semacam ini sebagian besar adalah anak-anak sekolah dasar

c. Ditakuti

Pada umumnya pelaku dari *bullying* mempunyai fisik yang lebih kuat dibandingkan korban sehingga ditakuti. Tidak hanya itu pelaku juga memiliki kelompok yang mendukung perlakuan pelaku karena hasutan yang dilakukan. Yang pasti ditakuti oleh korban karena pelaku tidak sendirian dalam melakukan aksinya walaupun yang dilakukan hanya bentuk verbal. Pelaku *bullying* memiliki teman kelompok atau genk di sekolah dengan tujuan ingin diakui keberadaannya sehingga mereka ditakuti dan tidak ada yang berani macam-macam (Suhendar, 2018).

d. Berkuasa

Pelaku *bullying* memiliki karakteristik suka mendominasi, menjadi ketua dalam kelompok tersebut yang perkataan bahkan perintahnya harus dituruti. Dan apabila hal tersebut tidak dikerjakan maka akan menjadi musuh baru baginya. Pelaku ingin dianggap paling baik apa yang dilakukan semuanya benar. Pelaku *bullying* secara konsisten menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan agresif dalam interaksi sosial, menunjukkan kurang empati, kehilangan kesabaran, mudah tersinggung, berusaha menyakiti orang lain dan sebagainya (Habsy & Alamsyah, 2024).

Hal ini sebagaimana diamini oleh Dewi, (2020) penindas pada dasarnya bersifat agresif, ingin mengontrol orang lain, mempunyai sikap positif terhadap kekerasan, dan kurang empati terhadap orang lain. Bukan hanya itu, karakteristik yang ada pada pelaku *bullying* di sekolah antara lain yaitu: tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, tidak konsentrasi pada saat pembelajaran, memakai seragam kurang lengkap, tidak sopan dengan guru, suka mendominasi siswa lain, berkata kotor, tidak suka menulis dan tidak bertanggungjawab atas perbuatannya (Afiyani et al., 2019). Kepribadian yang dimiliki pelaku diantaranya kurang menghargai orang lain,

cenderung mengontrol dan mendominasi lingkungan, mengabaikan aturan dan persyaratan sosial yang ada, kurang mengontrol emosi, kaku, keras kepala, dan tidak baik terhadap teman.

Olweus sebagaimana yang dikutip oleh Sari & Azwar, (2018)s merumuskan ciri-ciri pelaku intimidasi sebagai berikut:

- 1) Keterpaksaan untuk menguasai dan menaklukkan siswa lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
- 2) Gegabah dan mudah marah.
- 3) Memperllihatkan sedikit empati dan kepedulian terhadap siswa yang menjadi korban.
- 4) Memiliki kecenderungan untuk menyerang terhadap orang dewasa, termasuk orang tua dan guru.
- 5) Sering dikaitkan dengan perilaku tidak suka bergaul atau perilaku kekerasan terhadap orang lain seperti vandalisme, kejahatan, dan kecanduan narkoba.
- 6) Jika cowok secara fisik lebih tangguh dari korbannya (Mujtahidah, 2017).

B. Dampak *Bullying* terhadap Pendidikan dan Kesehatan mental Anak di UPT SDN 325 Gresik

Tidak dapat dielakkan lagi, perilaku *bullying* pasti memiliki dampak bagi korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* adalah dampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Dampak *bullying* adalah dampak yang dapat dirasakan oleh diri sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Dalam arti khusus, mental adalah kemampuan beradaptasi yang serius yang mengarah pada keterampilan dan prestasi tertentu. Kesehatan mental merupakan keadaan seseorang yang mengalami suatu tahap perkembangan, meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan emosi yang selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga bisa berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental ialah masalah genting yang bisa mempengaruhi korban di segala bidang kehidupan mereka. Penelitian memperlihatkan seorang siswa yang berpengalaman menjadi korban dari pembulian bisa memberikan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan psikologis seseorang lebih-lebih pada anak-anak dan remaja.

Perilaku *bullying* ditandai dengan berbagai masalah psikologis yang mencakup rendahnya kesejahteraan psikologis, di mana korban mungkin merasa tidak nyaman, tegang, atau bahkan bermusuhan dengan sekolahnya; mereka mungkin juga menderita

akibat interaksi sosial yang buruk; mereka mungkin mengalami prestasi akademis yang buruk karena sulit menjaga ketenangan saat belajar; atau mereka bahkan mungkin merasa terpaksa menyerah pada kebutuhan mereka sendiri daripada menghadapi rintangan seperti hinaan dan hukuman. Ada beberapa situasi dimana anak bisa menjadi korban *bullying* di sekolah dan di lingkungannya: kerap menyendiri, tidak bisa berkomunikasi, takut (pada sekolah, teman, guru, dll), kurang minat terhadap kegiatan sekolah, perubahan tingkah laku (sikap dan kebiasaan) secara tiba-tiba, anak menjadi pendiam, kejam/pemberontak (Munawarah, 2022).

Dampak negatif perilaku *bullying* dapat berdampak pada seluruh aspek kehidupan (fisik, psikis, sosial) dan terus berdampak pada perkembangan selanjutnya (Yani et al., 2023). *Bullying* yang tidak ditangani dapat mengancam perkembangan psikososial generasi muda. Dampak negatif akibat *bullying* ini terjadi dalam kurun waktu yang lama, sehingga korbannya berakibat tinggi menanggung depresi, stres, rendah diri dan trauma.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, jika hanya dilihat sekilas tidak ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, namun setelah dilakukan penelitian secara mendalam dalam waktu yang cukup lama maka akan terlihat pengaruh yang terjadi pada korban *bullying*, diantaranya:

a. Sulit bersosialisasi

Dampak dari *bullying* salah satunya adalah korban sulit untuk bersosialisasi. Dalam hal ini membuat korban sulit berinteraksi dengan yang lain, sehingga korban akan merasa sendirian disebabkan takut memulai komunikasi. Tentu hal tersebut akan membuat korban merasa tertekan dan menimbulkan stres dikarenakan tidak ada teman yang bisa diajaknya untuk berbagi cerita.

Dampak dari perilaku *bullying* diketahui dapat menghambat aktualisasi pada diri anak karena tidak memberikan rasa aman dan dapat membuat korban merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, korban *bullying* cenderung dihindari oleh temannya. Kesulitan dalam berinteraksi sosial karena kehilangan rasa percaya diri.

b. Takut datang ke Sekolah

Dampak dari *bullying* yang terjadi adalah korban takut untuk datang ke sekolah, korban akan mencari alasan yang bisa membuatnya tidak hadir ke sekolah, bahkan sampai membuat siswa berbohong seperti berpura-pura sakit untuk menghindari dari sekolah. Tentu hal tersebut harus segera diatasi untuk membantu

mental siswa agar merasa lebih baik dan merasa aman dalam menuntut ilmu.

Terdapat beberapa peristiwa yang bisa dijadikan awal timbulnya penyebab untuk mengetahui terjadinya *bullying* di sekolah. Termasuk malas datang ke sekolah (Asri et al., 2022). Perilaku *bullying* menyebabkan korbannya dihantui dengan rasa takut dan menghindari sekolah.

c. Menurunnya prestasi belajar

Dampak yang signifikan yang terjadi bagi korban adalah menurunnya prestasi belajar. Hal ini seperti diungkapkan oleh pak F bahwa terjadi penurunan prestasi belajar kepada korban. Dampak kognitif yang dialami korban adalah menurunnya konsentrasi belajar dan turunnya nilai di kelas. Hal tersebut diakui oleh Hopeman, (2020) yang menyatakan bahwa dampak praktisnya adalah mereka kurang berhasil dalam belajar dan cenderung lebih pasif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Korban *bullying* biasanya mengalami ketidakmampuan belajar karena berada dalam tekanan psikologis dan tidak mempunyai keinginan untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tobing & Lestari, (2021) bahwa dampak dari perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental antara lain korban merasakan trauma dari pelaku kekerasan, depresi, sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, fobia sosial, kecemasan yang amat sangat, putus sekolah, dan bunuh diri. Wahani et al., (2022) menegaskan bahwa dampak psikologis dari *bullying* antara lain kurangnya semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, rendahnya prestasi akademik, dan ketakutan akan kontak sosial. Tentu dengan dampak yang terjadi kepada mental juga akan berpengaruh kepada pendidikan anak yang menjadikannya sulit dalam menerima pembelajaran yang bisa berdampak terhadap akademisnya.

C. Upaya Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di UPT SDN 325 Gresik

Dalam menanggulangi perilaku *bullying* sangat dibutuhkan upaya dalam penolakannya supaya tidak terjadi suatu keadaan atau situasi yang tidak diinginkan. Sekolah harus memberi perhatian khusus tentang perilaku *bullying*. Jangan menganggap perilaku yang kurang pantas dilakukan dianggap dengan kata bercanda, hanya bermain saja, karena jika dibiarkan seperti itu akan membuat perilaku yang berkepanjangan yang akan menjadi kebiasaan sehingga hal tersebut dianggap sesuatu yang lumrah. Salah satu bagian dari kode etik sekolah yang berada di bawah naungan guru adalah penanganan dari masalah. Untuk mencegah terjadinya *bullying* yang terjadi di sekolah, butuh adanya konseling dan bimbingan yang konsisten dan terpadu

(Gunawan & Hasnawati, 2023).

Dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* UPT SDN 325 Gresik sudah melakukan beberapa tindakan yang sekiranya membuat siswa tidak melakukan tindakan *bullying*. Beberapa tindakan yang dilakukan sekolah dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman moral

Dalam pencegahan perilaku *bullying* dilakukan penanaman moral yang di dalamnya terdapat cara bersikap yang baik, upaya ini selalu dilakukan dengan memberikan contoh langsung yang dapat ditiru langsung oleh siswa seperti melakukan kegiatan-kegiatan religius dan kegiatan sosial.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang menetapkan aturan-aturan yang kelak menempatkan seseorang pada jalan menuju hal-hal dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberi arah pada baik buruknya tingkah laku, sikap dan tindakan. Dalam peranannya pendidikan moral memegang hal yang penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk kebiasaan baik dan budi pekerti yang baik, serta membentuk kemampuan membedakan antara yang baik dan apa yang buruk, serta apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan (Sari et al., 2023).

2. Teguran

Upaya ini selalu dilakukan ketika melihat hal yang kurang enak dipandang yang dilakukan oleh siswa atau dengan kata lain cara bermainnya melampaui batas yang apabila dilihat merugikan temannya yang lain. Tentu perilaku ini juga mengganggu pikiran pendidik, bagaimana cara memperbaiki akhlak siswa yang mulai merosot seiring banyaknya teknologi yang mulai menggerogoti pikiran siswa. Selain teguran ditambah dengan memberikan motivasi betapa pentingnya hidup bersosial.

Tindakan *preventif* dan *terapeutik* diperlukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Upaya anti-intimidasi bersifat komprehensif dan terintegrasi, dimulai dari anak-anak, keluarga, sekolah, dan komunitas. Upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang dapat dilakukan sekolah antara lain dengan memberikan peringatan pendidikan kepada anak ketika melakukan kesalahan (Abdullah & Ilham, 2023).

3. Nasihat

Upaya dalam pencegahan *bullying* yang dilakukan adalah menasihati siswa, mengingatkan siswa SD belum paham apa itu *bullying* dan bahayanya. Maka pendidik memberi pengetahuan tentang *bullying*, perilaku *bullying*, dan bahaya dari *bullying*

serta memberi contoh yang lebih mudah untuk dimengerti siswa seusia anak-anak. Nasihat tersebut disampaikan ketika semua siswa berkumpul di satu tempat seperti sehabis sholat dhuha. Dari nasihat ini tidak hanya dilaksanakan sesekali namun setiap ada kesempatan untuk membuat anak-anak mengingat dan menghindari perilaku *bullying*. Selain itu dalam mendisiplinkan siswa sekolah juga melakukan nasihat ketika melaksanakan upacara bendera yang disampaikan oleh guru yang bertugas memberikan amanat yang berisi tentang *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NJ bahwa dalam pencegahan perilaku *bullying* maka guru akan memberi nasihat yang tidak hanya sesekali untuk menjadi bekal kedepannya, guru juga memberikan pembelajaran tentang bahaya dan contoh dari *bullying*. Dalam penyampaiannya pun guru mengambil momen yang tepat ketika seluruh siswa berkumpul seperti sehabis sholat dhuha dan pada saat upacara.

Pencegahan terjadinya *bullying* harus dilakukan khususnya oleh para guru. Dalam memahami, mencegah dan mengelola perilaku *bullying* guru memiliki peran yang sangat. Pilihan untuk mencegah penindasan mencakup nasihat untuk semua siswa serta nasihat individual untuk siswa (Adiyono et al., 2022).

4. Pemanggilan

Ketika ditemukan kasus *bullying*, maka guru yang bertugas akan memanggil siswa-siswa yang terlibat serta korban untuk dilakukan interogasi tentang apa yang sebenarnya terjadi, tidak hanya itu, guru juga akan memanggil saksi untuk diminta menceritakan kronologi kejadian sebenarnya untuk menghindari kebohongan. Setelah ditemukan kejelasan maka antara korban dan pelaku harus saling meminta maaf untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan kedepannya.

Konseling individu adalah suatu proses dimana seorang individu menerima bimbingan, dukungan, dan bimbingan langsung dari seorang penasihat atau mentor. Memberikan nasehat melalui telepon secara individu kepada korban dan pelaku penindasan. Sebagaimana disetujui oleh Lismana & Syukur, (2023) bahwa ketika mendapati siswa melakukan tindakan *bullying* yaitu dengan memanggil siswa baik itu korban, pelaku dan saksi perilaku *bullying* untuk memberikan informasi.

5. Hukuman

Tidak berhenti saling bermaaf-maafan saja, jika sudah terbukti terjadinya *bullying* maka guru juga memberi hukuman yang sekiranya membuat pelaku jera untuk mengulangi perbuatannya. Biasanya hukuman yang diberikan oleh sekolah adalah membersihkan halaman sekolah, toilet sekolah bahkan berlari keliling

lapangan beberapa kali. Bukan hanya dengan hukuman fisik yang diterapkan namun juga hukuman yang mendidik seperti pelaku *bullying* diminta untuk meminta maaf kepada para guru. Jika hal tersebut kurang membuatnya jera maka ditambah harus meminta maaf kepada seluruh warga sekolah, membaca yasin serta surat pendek yang diulang-ulang dan membaca istighfar.

Hal ini sepadan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak JS bahwa upaya sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying* yaitu penanaman moral dalam diri anak, pemanggilan kepada pelaku, korban dan saksi untuk dimintai informasi kejadian, serta hukuman yang sekiranya dapat memberi pembelajaran. Terdapat dua bentuk hukuman yakni melibatkan fisik sebagai efek jera seperti berlari keliling lapangan, membersihkan toilet dan sekolah. Sedangkan hukuman yang tidak melibatkan fisik dengan tujuan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai islam seperti membaca surah pendek, beristighfar, meminta maaf kepada semua guru bahkan seluruh warga sekolah.

Dalam pengupayaan perilaku *bullying*, pendidik hendaknya memaparkan kepada siswa bahwa selalu bersikap baik terhadap teman merupakan tundakan yang harus dilakukan, memberikan hukuman yang mendidik, dan memotivasi mereka agar tidak melakukan *bullying* kembali (Firmansyah, 2021).

Dalam kasus *bullying* yang perlu dipikirkan tentu bukan hanya pelaku namun juga korban agar merasa nyaman dalam menuntut ilmu dan agar tidak merasa terintimidasi, tentu hal itu sudah dilakukan di UPT SDN 325 Gresik diantaranya mencarikan teman yang membuat nyaman korban agar merasa tidak sendiri, para guru juga lebih memberi perhatian dan selalu mengajaknya berinteraksi agar terbiasa terbuka tanpa paksaan.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu ESN bahwa dalam mengupayakan mental korban tetap sehat sudah dilakukan beberapa tindakan diantaranya mencarikan teman yang sekiranya membuat korban nyaman sehingga mudah untuk bersosialisasi, dan memberikan perhatian khusus agar korban tidak merasa sendiri.

Pimpinan sekolah, guru, dan orang tua berperan penting dalam mendukung anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Tindakan guru atau kepala sekolah saat mendampingi korban adalah memanggil siswanya dan menanyakan kejadiannya. Mendukung anak-anak korban perundungan melalui tindakan tegas dan memberi

mereka waktu untuk berbagi dan bertukar pengalaman di sekolah sehingga korban menjadi pribadi yang lebih terbuka (Dachi & Telaumbanua, 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 325 Gresik baik bersifat fisik maupun verbal. Adapun dampak yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* adalah pertama, korban *bullying* sulit dalam bersosialisasi, mereka kerap menyembunyikan diri dari khalayak ramai. Kedua, korban *bullying* merasa takut untuk datang ke sekolah, ia berusaha menghindar dari pelaku, dan ketiga, menurunnya prestasi belajar. Korban *bullying* mengalami penurunan dalam belajarnya disebabkan hilangnya fokus dan rasa percaya diri. Dalam pencegahan perilaku *bullying* terdapat beberapa tindakan yang sudah dilakukan oleh UPT SDN 325 Gresik, diantaranya penanaman moral, teguran, nasihat, pemanggilan dan hukuman.

REFERENSI

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui melibatkan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/31308>
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v5i3.2433>
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.221>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Asri, K. H., Rahman, L. N., & Ummah, R. (2022). Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech Pada Anak: Studi Kasus Di Smk Swasta Caringin Bogor, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4910>
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>

- Dwi, F. (2023). ANALISIS AKTIVITAS CYBER BULLYING PENGGUNA FACEBOOK MELALUI BROWSER CHROME DENGAN PENDEKATAN LIVE FORENSICS. *Jurnal TIMES*, 12(1), 21–27.
<http://ejournal.stmik-time.ac.id>
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Gunawan, I. M. S., & Hasnawati. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 67–78.
<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/taujih>
- Habsy, B. A., & Alamsyah, A. D. (2024). *STUDI LITERATUR TENTANG FENOMENA BULLYING DI JAWA TIMUR LITERATURE STUDY ABOUT THE PHENOMENON OF BULLYING* Pendahuluan. 7(1), 129–140.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*.
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8064>
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
<https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10340–10343.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10030>
- KPAI, H. (2024). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan*. KPAI. [https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan#:~:text=KPAI telah menerima laporan pengaduan sebanyak 3.877 kasus%2C,korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan%2C %28Pusdatin KPAI%2C 2023%29](https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan#:~:text=KPAI%20telah%20menerima%20laporan%20pengaduan%20sebanyak%203.877%20kasus%2C%20korban%20pemenuhan%20hak%20fasilitas%20pendidikan%20%28Pusdatin%20KPAI%202023%29).
- Lismana, D., & Syukur, Y. (2023). Efforts School Personnel in Overcoming Student Bullying Behavior at SMAN 1 Lubuk Sikaping. *Counseling and Humanities Review*, 3(2).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3269278>
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 38–47.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Lumbanrau, R. E. (2024). “Aku takut, mama tolong cepat jemput”, santri di kediri tewas diduga dianiaya- Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren? BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Muhyani, M., Yusup, A. H., & Yono, Y. (2022). Hubungan Peran Guru PAI Dengan Kesehatan Mental Siswa Di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2360>

- Mujiyanto. (2023). *Mengejutkan! Indonesia Masuk 5 Besar Negara dengan Kasus Bullying Tertinggi di Dunia*. Palpres.Com. <https://palpres.disway.id/read/670303/mengejutkan-indonesia-masuk-5-besar-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-di-dunia>
- MUJTAHIDAH, M. (2017). *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus pada siswa MAN 1 Barru)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15–32. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14468>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rasmadi, S. (2024). *Viral Siswa SD Indramayu Di-bully Ditelanjangi-Ditendang Pelaku*. DetikJabar. <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-7228339/viral-siswa-sd-indramayu-di-bully-ditelanjangi-ditendang-pelaku>
- Rosa, N. (2023). *Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Penerbit Aksara Timur. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1262>
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Dinanti, P. D. Y. A. D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. NILACAKRA.
- Sari, T. I., Beru, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58>
- Setyawan, D., Putri, R. Y., & Rahmawati, R. (2018). Peran guru dalam pencegahan bullying di PAUD. *MOTORIC*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2019). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171. <http://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4387>
- Syofiyanti, D. (2016). Pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying remaja. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1). <https://festiva.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/3656>
- Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh mental anak terhadap terjadinya peristiwa bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889.

- Umriati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198–203.
<http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/104>
- Widijaya, W., Putri, A., Siswan, D. L., Alvian, M. A., Nada, N., & Lisvyanti, S. H. (2022). Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia. *National Conference For Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 648–661.
<https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7019>
- Yani, S., Hasanah, S. S. M., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054>
- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi perilaku bullying di pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71.
<https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>
- Zakiyah, S. N. (2017). *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*. IAIN.